

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki potensi pengembangan yang sangat cepat seiring meningkatnya permintaan dunia terhadap hasil produk kelapa sawit. Pengembangan perkebunan kelapa sawit sangat berperan terhadap perekonomian Indonesia secara nasional karena merupakan salah satu komoditas andalan penghasil devisa bagi negara.

Perluasan perkebunan kelapa sawit selama 10 tahun terakhir ini meningkat sangat pesat. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2000 masih seluas 4.158.077 ha, namun pada tahun 2010 sudah mencapai 7.824.623 ha (Hakim, 2013). Perluasan areal perkebunan kelapa sawit yang semakin meningkat ini tentu harus diimbangi dengan ketersediaan bibit yang berkualitas dalam jumlah yang banyak. Bibit yang baik selain diperoleh dari kecambah juga dari pemeliharaan yang baik selama di pembibitan. Pertumbuhan bibit yang baik akan menentukan pertumbuhan kelapa sawit di lapangan selanjutnya.

Media tanam yang baik adalah yang mampu menyediakan unsur hara, air dan oksigen yang cukup untuk proses metabolisme dalam tanaman maupun untuk respirasi akar di dalam tanah. Ketersediaan tanah yang subur yang mampu menyediakan tiga kebutuhan dasar tanaman sebagai media tanam tersebut semakin terbatas, sehingga untuk mencukupi

kebutuhan tersebut mulai beralih pada penggunaan tanah-tanah marginal antara lain tanah regosol (pasiran) dan tanah gambut.

Tanah pasiran didominasi oleh fraksi pasir sehingga aerasi dan drainasinya bagus, tapi kesuburan kimianya dan kemampuan tanah dalam menahan air sangat rendah. Sedangkan tanah gambut adalah tanah yang berasal dari hasil dekomposisi bahan organik yang tidak sempurna karena tergenang air hampir sepanjang tahun, hara dan abu yang rendah, pH rendah untuk gambut ombrogen dan kadar hara yang lebih tinggi serta pH mendekati netral untuk gambut topogen. Selain itu gambut mempunyai berat volume yang sangat rendah sehingga daya tumpu tanah terhadap tanaman juga rendah. Namun tanah gambut dapat dimanfaatkan sebagai campuran media tanam pada tanah marginal seperti tanah pasiran dengan menambah berbagai amelioran atau pembenah tanah untuk meningkatkan mutu media tanam tersebut agar bibit yang ditanam dapat tumbuh dengan baik.

Unsur hara utama yang perlu ditambahkan untuk berbagai tanaman tahunan di lahan gambut terutama adalah unsur P dan K. Tanpa unsur tersebut pertumbuhan tanaman sangat merana dan hasil tanaman yang diperoleh sangat rendah. Sedangkan unsur hara lainnya seperti N dibutuhkan dalam jumlah yang relatif rendah karena bisa tersedia dari proses dekomposisi gambut (Agus dan Subiska, 2008).

Abu boiler merupakan produk sampingan yang dihasilkan dari sisa pembakaran serat dan cangkang di boiler. Abu boiler memiliki pH yang

tinggi dan kandungan kalium tinggi yang dapat memperbaiki sifat tanah gambut. Selain itu abu boiler memiliki kandungan unsur hara yang baik untuk pertumbuhan tanaman, sehingga dapat dijadikan salah satu pembenah tanah alternatif.

Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian mengenai pemanfaatan gambut sebagai campuran media tanam dan abu boiler sebagai pembenah tanah terhadap pertumbuhan kelapa sawit di *Pre-Nursery*.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh dari jenis gambut sebagai campuran media tanam pada tanah pasir terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre-nursery*.
2. Untuk mengetahui pengaruh dosis abu boiler terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre-nursery*.
3. Mengetahui interaksi antara jenis gambut sebagai campuran media tanam dan dosis abu boiler untuk terhadap bibit kelapa sawit di *pre-nursery*.

C. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang perbandingan campuran tanah gambut dan tanah regosol yang tepat serta dosis abu boiler yang sesuai untuk meningkatkan pertumbuhan bibit *Elaeis guineensis* Jacq.